



## PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SDIT AL-MUZZAMMIL BEKASI KECAMATAN JATIASIH KOTA BEKASI

Muhamad Nur Taufik

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [jihadd091@gmail.com](mailto:jihadd091@gmail.com)

### Abstract

This study aims to analyze and describe the role of Akidah Akhlak teachers in fostering students' morals. This study uses a qualitative approach because the data collected is descriptive and not in the form of numbers. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it is known that the role of Akidah Akhlak teachers as educators has not been running optimally. This is due to several factors, such as the limited frequency of meetings between teachers and students, the lack of monitoring of student development through portfolio assessments, and the lack of intensive instillation of moral values. In addition, teachers are also considered to have less mastery of learning materials, do not prepare learning programs well, and have not carried out the learning process and its evaluation optimally. However, Akidah Akhlak teachers have shown good role models in terms of speech, attitude, and appearance, especially in dressing in accordance with Islamic values. However, role models in aspects of worship and responsibility for tasks still need to be improved. Therefore, in order for the role of Akidah Akhlak teachers in fostering the morals of students at SDIT Al-Muzzammil Bekasi to be more optimal, teachers need to increase their activeness, creativity, and innovation in carrying out their functions as educators, teachers, and role models for students

**Keywords:** *Teachers, Guidance, Akidah Akhlak*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti terbatasnya frekuensi pertemuan antara guru dan siswa, kurangnya pemantauan perkembangan siswa melalui penilaian portofolio, serta minimnya penanaman nilai-nilai akhlak secara intensif. Selain itu, guru juga dinilai kurang menguasai materi pembelajaran, tidak menyusun program pembelajaran dengan baik, serta belum melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasinya secara maksimal. Meskipun demikian, guru Akidah Akhlak sudah menunjukkan keteladanan yang baik dalam hal tutur kata, sikap, dan penampilan, terutama dalam berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, keteladanan dalam aspek ibadah dan tanggung jawab terhadap tugas masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, agar peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SDIT Al-Muzzammil Bekasi dapat lebih optimal, guru perlu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan inovasi dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, dan panutan bagi siswa

**Kata Kunci:** *Guru, Pembinaan, Akidah Akhlak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa dengan pendidikan manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak manusia dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan (Sari, Kurniawan, & Nursholeh, 2022) Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada sesama pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shaleh ataupun shalehah dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT, dan Rasulullah SAW (Zahiq, 2023)

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan dapat menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua harusnya waspada terhadap ancaman globalisasi yang bisa merusak kepribadian anak. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang sering kali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan minuman keras dan lain sebagainya. Dari fakta-fakta tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja (Rif'an, 2023)

Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan

peranan hidup secara tepat (Ghozali, Nasor, & Setyaningsih, 2023) Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (September, Usman, Dian, Fitrianti, & Jasiyah, 2023)

Menurut Fahrurrazi, membina adalah: suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan, membimbing, serta menyempurnakan keadaan anak yang belum dewasa yang akhirnya anak tersebut memiliki fisik dan mental yang sempurna. Dengan ini dia akan mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara maupun agama (Sholihin Agung, 2021). Guru memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlakul karimah peserta didiknya apalagi guru agama. Guru merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Islamic & Manajemen, 2019). Guru disekolah tidak hanya sekedar mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap murid disekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa yaitu tentang pembinaan sikap siswa mengenai akidah dan akhlakul karimah yang baik (September et al., 2023)

Menurut Langeveld, peserta didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau yang belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab pendidik (Boyolali & Pelajaran, 2021). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Rahayu, 2022). Dalam pendidikan mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran sangat penting untuk diajarkan karena berhubungan dengan pembentukan pribadi peserta didik. aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya (Sari et al., 2022)

Pendidikan tidak hanya sebagai upaya menambah ilmu pengetahuan akan tetapi seseorang yang menempuh pendidikan dan berhasil mendapatkan ilmu dalam pendidikan tersebut akan dijanjikan oleh Allah SWT beberapa derajat lebih tinggi dari orang-orang yang mau menempuh pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di

dalam UUD Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Mustofa & Kamaliah, n.d.)

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tatacara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat(Mustikawati, Ansori, & Ekowati, 2022). Guru merupakan ujung tombak atau memilikiperan sentral dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Peran siswa di dalam proses belajar mengajar ialah berusaha aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan guru(Ghozali et al., 2023) Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) ,kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya(Oktavian & Hasanah, 2021)

Guru Akidah Akhlak merupakan model atau teladan bagi para peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang Guru Akidah Akhlak tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. peran dan fungsi itu patut dipahami dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran, sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak akan mendapatkan sorotan pesertadidik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai Guru Akidah Akhlak, secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian terbaik dari seorang Guru Akidah Akhlak, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani(Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019)

Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya. Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam

menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini, menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri, menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung (Islamic & Manajemen, 2019)

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam yang tidak lain adalah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Al-Quran adalah petunjuk bagi umat Islam. Seperti yang telah disinggung di atas bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita dan menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, kita harus mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter yang sempurna. (Pendidikan & Islam, 2017)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melakukan pendekatan berdasarkan pada kenyataan di lapangan yang berupa bukti-bukti kualitatif dan apa yang dialami oleh responden. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pengajar, dan teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi partisipasi ini dilakukan untuk mengamati letak geografis berupa denah lokasi dan kondisi lingkungan, visi, misi, strategi dan motto Sekolah serta keadaan sumber daya manusia di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Kemudian teknik wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang belum dapat terlihat secara visual atau secara langsung oleh penulis. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai sejarah berdirinya Sekolah, perencanaan pengembangan kurikulum. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara penelusuran, dokumen dan buku yang dapat berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai proses pengembangan kurikulum. Teknik ini dilakukan untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi mengenai profil madrasah, sejarah madrasah, visi, misi, strategi dan motto madrasah, struktur organisasi dan keadaan sumber daya manusia yang terdapat di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga aktivitas, pertama reduksi data, dalam hal ini peneliti mereduksi/merangkum data yang berkenaan dengan peranan guru Akidah

Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, kedua display data dalam hal ini display data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai, ketiga penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menerjemahkan hasil analisis dalam rumusan yang singkat. Kegiatan analisis data pada penelitian ini terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. Uji absah data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan melakukan membercheck. Teknik triangulasi dalam penelitian ini merupakan sebuah teknik dalam pencarian data pada sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi . Uji abash data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Akidah Akhlak di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dalam hal suka menolong, peduli sosial, peduli lingkungan, berdasarkan hasil observasi terhadap guru Akidah Akhlak ketika sedang menjelaskan mengenai tata cara sholat bahwa sholat itu menghadap kepada Allah, oleh karena itu harus bersih dalam beribadah kepada Allah. Baik suci badan, pakaian, tempat ibadah, lingkungan dan sebagainya, beliau juga menambahkan bahwa prilaku hidup bersih itu harus diterapkan dilingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat baik kebersihan lahir maupun batin. beliau juga menambahkan bahwa prilaku hidup bersih itu harus diterapkan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan pakaian dan lainnya. kemudian penulis melihat guru Akidah Akhlak sedang melakukan pemeriksaan kebersihan kuku dan kerapihan rambut.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara penulis kepada peserta didik, ia mengatakan bahwa, "Kami diajarkan untuk hidup bersih, seperti membuang sampah yang ada di kelas dan halaman sekolah, menjaga kebersihan pakaian dan menjaga kebersihan badan seperti memotong kuku dan mencukur rambut yang sudah panjang bagi anak laki-laki. Tetapi berdasarkan observasi penulis melihat masih ada sampah yang belum dibuang, masih ada peserta didik yang membuang sampah sembarangan. Berkenaan dengan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pengajar, berdasarkan teori dan instrumen pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Menguasai materi pembelajaran

Berdasarkan pengamatan, guru Akidah Akhlak dalam mengajar hanya terpaku pada buku LKS. LKS tersebut dipakai selama bertahun tahun tanpa ada upaya untuk memperkaya

sumber lain secara lebih luas. Sebenarnya ada dua hal yang harus dikuasai oleh guru Akidah Akhlak yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran, yaitu; 1) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, dan 2) menguasai bahan pengayaan.

2. Menyusun program pembelajaran

Guru Akidah Akhlak SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, melakukan pengembangan silabus sendiri. Kemudian menyusun program tahunan dan program semester, dan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ada lima hal pokok yang harus dilakukan guru Akidah Akhlak dalam penyusunan program pengajaran, antara lain; 1) Menetapkan tujuan pembelajaran, 2) memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, 3) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, 4) memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan 5) memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

3. Melaksanakan program pembelajaran

Ada tiga poin pokok yang harus dilakukan oleh guru Akidah Akhlak yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran, yaitu; 1) menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, 2) mengatur ruang belajar, dan 3) mengelola interaksi belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan penulis ketiga poin yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengajaran/pembelajaran tersebut di atas hanya satu yang dilaksanakan yakni menyusun RPP dan Silabusnya saja, itulah usaha yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak, dan itu masih kurang optimal, namun suasana pembelajaran masih cukup terarah dikarenakan guru Akidah Akhlak sudah menyusun rencana pembelajarannya sebelum pembelajaran, meskipun suasana dikelas terkesan kurang menarik untuk para siswanya

4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan ulangan harian, ujian mid semester, dan ujian semester. Namun, penilaian terhadap proses pembelajaran belum dilaksanakan, sehingga proses pembelajaran tidak mengalami perubahan. Ada dua poin pokok yang harus dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam penilaian hasil dan proses belajar mengajar, yaitu; 1) menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, dan 2) menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan, penilaian hasil belajar terlaksana cukup optimal. Namun guru Akidah Akhlak tidak melakukan pengembangan soal, cenderung hanya mengambil soal dari buku penunjang (LKS) tanpa ada telaah untuk perbaikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru Akidah Akhlak sebagai pengajar.

Berkenaan dengan peranan guru sebagai teladan dengan peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan, berdasarkan teori dan instrument pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, ada beberapa poin yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Teladan dalam perkataan Guru Akidah Akhlak teladannya dalam perkataan sudah baik karena yang bersangkutan berbicara seperlunya, dan tidak mengeluarkan kata-kata kotor maupun perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

2. Teladan dalam perilaku Dalam perilaku sehari-hari, guru Akidah Akhlak bisa menjadi teladan yang baik, dikarenakan guru Akidah Akhlak tersebut selalu berperilaku santun kepada siapapun, menghormati rekan-rekannya dan berperilaku lemah lembut kepada peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh rekannya.
3. Teladan dalam berpakaian. Guru Akidah Akhlak SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi, selalu berpakaian rapi dan Islami, karena guru Akidah Akhlak tersebut selalu memakai jilbab. Guru Akidah Akhlak tersebut selalu memakai jilbab yang sangat tertutup, dan memakai baju yang tidak terlalu ketat, guru Akidah Akhlak tersebut juga tidak memakai perhiasan yang menyolok. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak bisa menjadi teladan yang baik dalam berpakaian.
4. Teladan dalam beribadah Dalam beribadah, guru Akidah Akhlak sulit dijadikan contoh, dikarenakan musholla yang ada di sekolah kurang dimanfaatkan untuk sholat zhuhur berjamaah. Kemudian ibadah-ibadah sunnah lain pun tidak terlihat dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak tersebut di sekolah. Seharusnya musholla dapat dimanfaatkan untuk sholat Dhuha, agar membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan ibadah sunnah. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh guru Akidah Akhlak.
5. Teladan dalam tugas Berdasarkan uraian fakta berkaitan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dan pengajar, terlihat kekurangan guru Akidah Akhlak tersebut dalam tugas (pekerjaan). Kurang optimalnya guru Akidah Akhlak tersebut dalam melaksanakan tugasnya, menjadi indikasi bahwa guru Akidah Akhlak kurang dapat menjadi teladan dalam tugas dan pekerjaannya

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagaimana fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peranan guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam perkataan, perilaku dan berpakaian sudah baik, tetapi teladan guru dalam beribadah dan pelaksanaan tugas atau pekerjaan masih perlu diperbaiki lagi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SDIT Al-Muzzammil Bekasi Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi telah dilaksanakan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa tugas yang telah dijalankan oleh guru, antara lain: Penyusunan program dan rencana pembinaan akhlak telah menunjukkan hasil yang cukup optimal. Namun, guru Akidah Akhlak masih belum sepenuhnya mengenal karakter siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal keteladanan, guru Akidah Akhlak telah memberikan contoh yang baik melalui tutur kata, sikap, dan cara berpakaian. Mereka selalu bersikap santun, menghormati sesama rekan guru, serta memperlakukan siswa dengan kelembutan. Gaya berpakaian para guru perempuan juga mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti mengenakan jilbab yang menutup aurat dengan baik, memilih pakaian yang longgar dan tidak transparan, serta tidak mengenakan perhiasan



yang mencolok. Untuk meningkatkan kualitas keteladanan dalam pelaksanaan tugas, guru disarankan agar lebih kreatif dan inovatif, memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal, serta menerapkan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyolali, M. A. N., & Pelajaran, T. (2021). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa, 5(1), 157–163. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.394>
- Ghozali, A., Nasor, M., & Setyaningsih, R. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah. *Unisan Jurnal*, 02(01), 992–1001. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1249%0Ahttp://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/1249/798>
- Islamic, J., & Manajemen, E. (2019). MANAJEMEN PROGRAM PEMBINAAN AKHLAK KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER, 4(1), 93–104. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5142>
- Mustikawati, R., Ansori, A., & Ekowati, E. (2022). Implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran akidah akhlak, 01(03), 114–123.
- Mustofa, Z., & Kamaliah, A. B. (n.d.). PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA PEMBALAJARAN DARING DI MTS AL-, 2(1), 53–65.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Pendidikan, J., & Islam, A. (2017). PEMBINAAN AKHLAK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER, 3(2), 159–188.
- Rahayu, D. (2022). EFEKTIVITAS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI MTs YAMAS DUMAI. *Jurnal Tafidu*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.180>
- Rif'an, R. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa Mi Darul Huda Bawahan Pasar Kabupaten Banjar. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.47732/darris.v6i2.517>
- Sari, A. N., Kurniawan, B., & Nursholeh, A. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren. *Jurnal Tarbi*, 1(2), 147–155. Retrieved from <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi/article/view/449/472>
- September, N., Usman, U., Dian, D., Fitrianti, I., & Jasiyah, R. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Peserta Didik Agar Lebih Berkarakter Di MIS Al Fikri Kamama Mekar The Role Of The Moral Creed Teacher In Guiding Students To Have More Character At MIS Al Fikri Kamama Mekar Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau PENDAHULUAN Era moderen sekarang ini , kerusakan moral sudah sampai pada

kondisi yang sangat memprihatinkan . Hal itu terjadi pada berbagai tingat usia , baik anak-anak , remaja maupun orang dewasa . Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan canggih , telah memberikan banyak dampak negatif dan postif bagi kehidupan bangsa Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang ( narkoba ) , tawuran , pornografi , pemerkosaan , merusak milik orang lain , perampasan , yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas ( Tri Anjaswari , 2019 ) . Akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana , karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal . Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan guru , sebab pelaku-pelaku serta korbanya adalah kaum remaja yang masih berstatus sebagai siswa ( Sarwono , 2010 ) . Moral sangat penting bahkan terpenting , dimana kejujuran , kebenaran , keadilan , adalah sifat sifat terpenting dalam agama ( Sri Narwanti , 2011 ) . Pendidikan moral di sekolah perlu dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas . Walaupun peran utama untuk mendidik moral anak adalah di tangan orang tua mereka , guru di sekolah juga berperan besar untuk mewujudkan moral peserta didik yang seharusnya . Keluarga , sekolah , dan masyarakat bersama-sama bertanggung jawab untuk mendidik anak- anak muda agar bermoral baik sekaligus pintar secara intelektual sehingga terwujud generasi muda yang unggul ( Samani dkk , 2012 ) . Pendidikan moral di sekolah harus dirancang komprehensif mencakup berbagai aspek , yaitu : pendidik , materi , metode , dan evaluasi sehingga hasilnya diharapkan akan optimal . Pembelajaran yang sangat dekat dengan penanaman nilia nilai moral adalah pembelajaran Akidah Akhlak . Karena , akhlak identik dengan moral , jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya tampak saling berkaitan dengan erat ( Abdurrohik dkk , 2014 ) . Dalam konteks hubungan ini jika diambil dari ajaran agama , maka moral adalah sangat penting bahkan terpenting , dimana kejujuran , kebena..., 1(3).

Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>

Zahiq, M. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Akhlak Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(2), 355-374. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.883>